

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa atau negara selalu di iringi dan dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, jika pendidikan dan ilmu pengetahuan diterapkan dalam bidang teknologi secara bersama maka negara tersebut bisa dikatakan dengan negara maju. Pengetahuan dan teknologi juga menuntut manusia untuk mengembangkan wawasan dan kemampuan dalam berbagai bidang, salah satunya tidak lepas dari perkembangan sistem pendidikan sebab pendidikan merupakan suatu pondasi dasar untuk meningkatkan kualitas dan individu ataupun masyarakat. Oleh sebab itu pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

Dalam pengertiannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dalam belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Untuk meningkatkan sistem dan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan selalu berupaya melakukan penyempurnaan kurikulum dengan melakukan perombakan dan perubahan yang sesuai dengan kebutuhan kompetensi saat ini. Perubahan kurikulum dimulai dari

Kurikulum 1994 hingga Kurikulum 2013 (2013) yang diterapkan pada tahun 2013. Kurikulum 2013 memiliki empat bidang aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap dan perilaku.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) hadir ditengah-tengah masyarakat sebagai sekolah yang berbasis pada teknologi dan kompetensi kejuruan dalam menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang berkompentensi. Sebagai subsitem dari sistem pendidikan nasional, maka Sekolah Mengengah Kejuruan dituntut untuk memiliki kompetensi lulusan yang baik seperti menurut Depdikbud (2001) : (1) Penghasil tamatan yang memiliki keterampilan dan penguasaan IPTEK dari bidang keahlian yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan, (2) Penghasil tamatan yang memiliki kemampuan produktif, penghasil diri sendiri, mengubah aset bangsa yang mandiri, (3) penggerak perkembangan industri di Indonesia yang kompetitif, (4) Penghasil tamatan dan dengan memiliki sikap mental yang kuat untuk dapat mengembangkan dirinya secara berkelanjutan.

Namun kenyataannya dilapangan yang ada sekarang ini bahwa tujuan dari pendidikan tersebut belum sepenuhnya dicapai, hal ini dapat dilihat dari banyaknya tamatan SMK yang tidak dapat diterima di dalam dunia usaha dan industry, menurut Badan Pusat Statistika (BPS) pada tahun 2017 justru penyumbang terbesar angka pengangguran di Indonesia berasal dari lulusan SMK yaitu sebanyak 11,41%. Hal ini terjadi karena lulusan SMK dianggap tidak memenuhi kompetensi dan kualifikasi yang ditentukan serta bekerja tidak sesuai dengan keahlian jurusannya. Banyak hal yang menjadi penyebab tidak berhasilnya

tujuan pendidikan tersebut, penyebab tersebut bukanlah semata-mata disebabkan ketidak mampuan siswa dalam belajar, namun para pendidik juga bertanggung jawab penuh atas kondisi ini. Untuk mencapai tujuan pendidikan maka dibutuhkan pembelajaran yang tepat dan efektif untuk siswa SMK yang sesuai dengan penerapan dalam kehidupan masyarakat umumnya dan masyarakat disekitar siswa. Sehingga sejalan dengan Hadiwartama (1993: 214) menyatakan “Sekolah kejuruan bertujuan untuk menghasilkan tenaga kerja tingkat menengah yang terampil dan dapat memenuhi persyaratan jabatan dalam bidang industri, perdagangan dan jasa, dan mampu berusaha sendiri dalam membuka lapangan kerja”.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), membekali siswa dengan berbagai kompetensi keahlian kejuruan, mulai dari bidang keahlian Permesinan, Pengelasan, Kelistrikan, Digital dan salah satu diantara keahlian tersebut adalah Keahlian *Teknik Instalasi Tenaga Listrik* dengan studi khusus pada mata pelajaran *Pentanahan*. Mata pelajaran *Pentanahan* adalah penguasaan teoritis, dan praktik. Dimana dalam mata pelajaran tersebut siswa dituntut memahami dasar dari Model *alat-alat pentanahan, Bahan-bahan pentanahan, Pembumian jenis TN, Pembumian jenis TT, Pembumian jenis IT* serta *Jenis-jenis arde pentanahan*.

*Pentanahan* merupakan salah satu soft skill yang harus dimiliki oleh siswa SMK dalam ilmu *Teknik Instalasi Tenaga Listrik*, karena dapat menjadi modal awal atau kemampuan untuk bersaing di dunia industri atau sebagai acuan untuk kewirausahaan. Mengingat pentingnya dalam mempelajari *Pentanahan*, siswa

sebagai calon tenaga kerja dibidang Instalasi Tenaga Listrik diharapkan memiliki dasar yang kuat serta pengalaman dalam bidang tersebut.

Untuk meningkatkan soft skill maupun kemampuan siswa maka harus digunakan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar siswa, karena jika hasil belajar siswa baik maka kemampuan siswa baik pula. Sebagai titik acuan model pembelajaran, maka dari itu penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* sebagai media pembelajaran, yang dapat menjadi referensi guru untuk melaksanakan pembelajaran didalam kelas. Teori yang mendasari model pembelajaran tersebut adalah teori konstruktivisme, yaitu suatu pendekatan dimana siswa harus secara individual menemukan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada (Soejadi dalam teti Sobari, 2006 :15)

Keberhasilan dari model pembelajaran ini terbukti dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya pada mata pelajaran yang berbeda, seperti :

1. Tisha Fatimasari, “Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kompetensi kejuruan TKJ Kelas X TKJ SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta”. Dengan hasil penelitian tingkat keaktifan siswa dari 53,85% menjadi 72,02% dan hasil belajar siswa yang tuntas dari 68% menjadi 87,5% menurut KKM, serta nilai rata-rata kelas meningkat dari 76 menjadi 80.

2. Rikson Sibarani, “Pengaruh model pembelajaran *Make A Match* dan keaktifan siswa terhadap hasil belajar Dasar Pengukuran Listrik Kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik Jurusan TIPTL SMK Negeri 1 Lubuk Pakam T.A 2016/2017. Dengan hasil penelitian rata-rata hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran *make a match* (13,64) lebih tinggi dari nilai rata-rata hasil belajar konvensional (10,33).
3. Ido Silitonga, “Pengaruh model pembelajaran *Make A Match* (mencari pasangan) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Menggunakan Alat Ukur Kelas X SMK 2 (TI) Panca Jaya Galang Tahun Pembelajaran 2015/2016. Dengan hasil belajar siswa kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan rata-rata pretes 51,50 dan setelah diberikan model pembelajaran *make a match* diperoleh rata-rata postes 81,33, dan hasil belajar siswa pada kelas control sebelum diberikan perlakuan rata-rata pretes 47,33 dan setelah diberi perlakuan diperoleh rata-rata postes 73,50.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* merujuk pada metode pembelajaran dimana para siswa berinteraksi dan belajar dengan menggunakan bantuan Kartu Interaktif dalam belajar pentanahan. Model pembelajaran *Make A Match* merupakan model pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran langsung yang dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah.

Pada pelaksanaan implementasi pembelajaran tersebut, metode ini dimulai dengan teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan

jawaban / soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin dan hadiah. Dengan adanya bantuan pasangan kartu tersebut, aksi dan interaksi antar siswa dapat mengurangi rasa bosan siswa ketika belajar didalam kelas dan minat siswa untuk belajar juga semakin tinggi, serta siswa antusias untuk belajar cepat dan akurat seluruh materi pelajaran.

Sesuai dengan diterangkan diatas untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa di *Kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Swasta IMELDA* terhadap mata pelajaran *Pentanahan*, peneliti mencoba menggunakan salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu *Make A Match* dalam mempelajari mata pelajaran tersebut.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan maka, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terkait pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya berpusat pada siswa dan kurang bervariasi karena sebagian pembelajaran masih menggunakan model ceramah dan diskusi.
2. Kurangnya interaksi antara siswa dengan siswa atau guru dengan siswa dalam proses pembelajaran terkhusus mata pelajaran pentanahan.
3. Rendahnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran dikelas dan siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran.
4. Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat.
5. Kurang menariknya pembelajaran yang dilakukan guru.

### C. Pembatasan Masalah

Ditinjau dari identifikasi masalah, maka masalah yang muncul sangatlah luas sehingga diperlukan pembatasan masalah. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada implementasi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada mata pelajaran *Pentanahan* Kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Swasta IMELDA untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah peneliti uraikan diatas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Make A Match* terjadi peningkatan nilai yang lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Konvensional yang diajarkan selama ini di sekolah pada mata pelajaran *Pentanahan* Kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Swasta IMELDA?”

### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar *Pentanahan* pada siswa Kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Swasta IMELDA.
2. Mengetahui adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terhadap hasil belajar *Pentanahan* pada siswa Kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Swasta IMELDA.

## F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah, sebagai berikut:

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teori dan model pembelajaran bagi yang menggunakan. Serta hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan.

### 2. Mafaat praktis

- a. Dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diberikan terutama dalam mata pelajaran Pentanahan.
- b. Siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan saling berinteraksi dengan sesama siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.
- c. Menambah kreatifitas guru dalam menerapkan model pembelajaran yang beragam dan mempermudah guru untuk melakukan pemahaman materi terhadap para siswa.